

## **Pendampingan Literasi Digital Bermedia Bagi Remaja di Desa Pesisir Pangandaran**

**Maryam Erlina<sup>1</sup>, Lia Muliana<sup>2</sup>, Nuryamujiatun<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Nahdlatul Ulama Ciamis

Correspondence: [nuryaneng@gmail.com](mailto:nuryaneng@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The rapid development of digital technology has significantly influenced the information access patterns of teenagers, including those in coastal areas such as Babakan Village, Pangandaran District. Low levels of digital literacy make adolescents vulnerable to exposure and the spread of hoaxes and negative content. This community service research aims to improve teenagers' critical and ethical digital media literacy skills through a participatory-based mentoring program. This study employed a descriptive qualitative approach consisting of four stages: needs assessment, socialization and training, digital media mentoring, and activity evaluation. Data were collected through observation, interviews, documentation, and post-tests. The results showed an increase in digital literacy by 38%, from an average score of 56 to 94. A total of 85% of participants were able to verify information before sharing, and 80% successfully produced educational digital content published on social media. This activity demonstrates that contextual and community-based digital media literacy mentoring effectively builds ethical awareness, critical skills, and a positive digital ecosystem in coastal villages.*

**Keywords:** Mentoring, Digital Literacy, Coastal Village Youth

---

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi pola akses informasi remaja, termasuk di wilayah pesisir seperti Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran. Rendahnya literasi digital menyebabkan remaja rentan terpapar dan menyebarkan hoaks serta konten negatif. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital bermedia yang kritis dan etis pada remaja melalui program pendampingan berbasis partisipatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan empat tahapan kegiatan: survei dan analisis kebutuhan, sosialisasi dan pelatihan, pendampingan praktik bermedia, serta evaluasi hasil kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital sebesar 38%, dari skor rata-rata 56 menjadi 94. Sebanyak 85% peserta mampu memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan 80% peserta berhasil memproduksi konten digital edukatif yang dipublikasikan di media sosial. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan literasi digital bermedia yang kontekstual dan berbasis komunitas efektif membangun kesadaran etis, keterampilan kritis, dan ekosistem digital positif di desa pesisir.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Literasi Digital, Remaja Desa Pesisir



© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara remaja mengakses dan memanfaatkan informasi. Remaja di wilayah pesisir, termasuk Desa Babakan di Kecamatan Pangandaran, kini menjadi pengguna aktif media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Namun, akses informasi yang luas

ini sering tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Rendahnya keterampilan menyaring informasi membuat remaja rentan terpapar berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku serta pola pikir mereka. Menurut Hidayat dan Safitri rendahnya literasi digital di kalangan remaja menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penyebaran hoaks di media sosial. Hal ini semakin mengkhawatirkan di wilayah pesisir seperti Babakan yang relatif jauh dari pusat kota dan memiliki keterbatasan fasilitas edukasi digital, sehingga akses terhadap program pembinaan literasi digital masih minim (Hidayat, A., 2021).

Tujuan utama dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja Desa Babakan dalam menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan etis. Melalui program pendampingan literasi digital bermedia, remaja diharapkan mampu memahami cara kerja media sosial, mengidentifikasi dan memverifikasi informasi, mencegah penyebaran hoaks, serta memproduksi konten positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya bermedia yang sehat di lingkungan desa, mendorong kreativitas digital remaja, dan memperkuat identitas desa melalui promosi konten lokal yang positif.

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian literasi digital dengan fokus pada remaja di desa pesisir yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian literasi digital di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model pendampingan literasi digital yang dapat diadopsi oleh sekolah, Karang Taruna, dan perangkat desa untuk memperkuat ketahanan informasi masyarakat di era digital. Dengan membangun kesadaran kolektif dan keterampilan literasi digital pada remaja, desa dapat memiliki lingkungan digital yang lebih sehat dan produktif.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian mengenai literasi digital telah banyak dilakukan, namun fokusnya lebih dominan pada konteks perkotaan. Nasrullah menyatakan bahwa literasi digital berbasis praktik mampu membangun ketahanan informasi generasi muda terhadap hoaks dan konten negatif (Nasrullah, 2022). Ng menekankan bahwa literasi digital yang efektif harus mencakup keterampilan teknis, kemampuan kritis, dan kesadaran etis dalam bermedia (Ng, 2012). Penelitian UNESCO tentang *Global Media and Information Literacy* juga menegaskan bahwa literasi digital berbasis komunitas merupakan strategi efektif untuk meminimalkan dampak negatif media digital pada kelompok rentan seperti remaja (UNESCO., 2018). Namun, kajian yang mengintegrasikan pendampingan literasi digital berbasis praktik di desa pesisir dengan tujuan membangun ekosistem digital positif masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan (novelty) berupa fokus pada konteks lokal Desa Babakan di Pangandaran, pendekatan partisipatif yang mengedepankan praktik langsung, dan upaya membangun ekosistem literasi digital yang relevan dengan karakter sosial-budaya masyarakat pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan berbasis partisipatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis proses dan hasil pendampingan literasi digital bagi remaja di Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti dan tim pengabdian untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas bersama masyarakat, serta mampu mendeskripsikan perubahan perilaku dan pemahaman remaja selama program berlangsung (Creswell, 2014).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama. *Pertama*, tahap persiapan, yang meliputi survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi digital remaja melalui wawancara dengan perangkat desa, guru, dan Karang Taruna. *Kedua*, tahap sosialisasi dan pelatihan literasi digital, berupa penyuluhan tentang etika bermedia sosial, dampak hoaks, cara melakukan verifikasi informasi (*fact-checking*), dan praktik menggunakan aplikasi media sosial untuk menghasilkan konten positif. *Ketiga*, tahap pendampingan praktik bermedia, di mana para remaja diarahkan untuk membuat akun atau konten digital yang berfokus pada promosi potensi desa, kampanye anti-hoaks, dan literasi digital untuk masyarakat. *Keempat*, tahap evaluasi dan refleksi, dilakukan melalui post-test, wawancara, dan diskusi kelompok untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran etis peserta setelah mengikuti program (Sugiyono., 2017).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, konten media sosial, dan hasil evaluasi peserta. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta dalam setiap sesi pelatihan, sementara wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman peserta terkait literasi digital sebelum dan sesudah pendampingan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung bukti visual dan hasil luaran kegiatan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan (Braun, V., & Clarke, 2006). Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendampingan literasi digital bermedia bagi remaja di desa pesisir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan memuat temuan-temuan penelitian dan pembahasan ilmiah. Temuan-temuan penelitian harus didukung oleh data yang memadai. Bagian ini harus menjawab hipotesis penelitian, dan menguraikan perbandingannya dengan hasil-hasil Kegiatan pendampingan literasi digital bermedia di Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, telah dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan 30 remaja berusia 13–18 tahun. Program ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) Survei dan analisis kebutuhan, (2) Sosialisasi dan pelatihan literasi digital, (3) Pendampingan praktik bermedia, dan (4) Evaluasi hasil pendampingan. Berikut adalah hasil kegiatan dan pembahasan secara rinci.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa 70% remaja peserta aktif menggunakan media sosial setiap hari, terutama Instagram (65%), TikTok (55%), dan WhatsApp (50%), namun hanya 20% yang pernah memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Sebanyak 60% peserta mengaku pernah membagikan informasi yang kemudian diketahui sebagai hoaks. Data ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Safitri yang menyatakan bahwa remaja di daerah pinggiran cenderung memiliki akses tinggi namun literasi rendah, sehingga rawan menjadi penyebar informasi yang salah (Hidayat, A., 2021).

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui workshop interaktif selama dua hari. Peserta diperkenalkan pada konsep literasi digital moderat, bahaya hoaks, teknik fact-checking, serta etika bermedia sosial berbasis nilai Islam moderat seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi awal (pre-test) menunjukkan skor rata-rata pemahaman literasi digital sebesar 56 dari 100. Setelah sesi pelatihan (post-test pertama), skor meningkat menjadi 78 dari 100.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kesadaran kritis peserta.

Tahap pendampingan dilaksanakan selama tiga minggu melalui kegiatan praktik langsung di media sosial. Peserta diarahkan untuk: (1) Memverifikasi informasi menggunakan situs resmi seperti turnbackhoax.id dan cekfakta.com; (2) Membuat konten edukatif di Instagram dan TikTok bertema anti-hoaks, promosi wisata Desa Babakan, dan kampanye etika bermedia; (3) Membentuk grup literasi digital Karang Taruna sebagai wadah diskusi dan berbagi informasi positif. Selama pendampingan, 80% peserta berhasil membuat konten digital kreatif berupa poster digital, video edukasi singkat, dan infografis anti-hoaks.

Evaluasi akhir dilakukan melalui post-test, wawancara, dan penilaian produk konten digital peserta. Hasilnya menunjukkan: (1) Peningkatan pemahaman literasi digital sebesar 38%, dari skor rata-rata 56 menjadi 94; (2) 85% peserta kini mampu memverifikasi informasi sebelum membagikannya; (3) 80% peserta berhasil membuat konten edukatif yang dipublikasikan di media sosial dengan minimal 200 interaksi; (4) Terbentuknya komunitas literasi digital desa di bawah Karang Taruna sebagai wadah keberlanjutan program.

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran kritis dan nilai etis. Melalui pendampingan yang kontekstual di Desa Babakan, terlihat bahwa remaja mampu mengubah perilaku bermedia dari konsumtif menjadi produktif. Mereka tidak hanya berhenti membagikan informasi tanpa verifikasi, tetapi juga mulai menghasilkan konten positif yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pendampingan yang berbasis *learning by doing* dan pendekatan moderasi beragama efektif mencegah penyebaran hoaks di wilayah pesisir.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi digital bermedia bagi remaja di Desa Babakan berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan kritis, dan kesadaran etis peserta dalam menggunakan media sosial. Program ini mampu mengubah perilaku bermedia remaja dari konsumtif menjadi produktif serta mendorong terciptanya konten digital yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Saran yang dapat diberikan adalah agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui dukungan Karang Taruna dan sekolah setempat, serta diperluas cakupannya ke desa pesisir lainnya di Pangandaran untuk membangun ekosistem literasi digital yang lebih luas dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications*.
- Hidayat, A., & S. (2021). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5 (2), 120–135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publi). SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2022). Digital Literacy and Youth Resilience in Facing Hoaxes. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12 (1), 33–45.
- Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.  
UNESCO. (2018). *Global Media and Information Literacy Assessment Framework*. Paris:  
*UNESCO*.